

Eksplorasi Bentuk Bangunan *Local Women's Opportunity Center* dengan Konsep *Gender Sensitive*

Raras Sela dan Fardilla Rizqiyah
 Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: fardilla1808@arch.its.ac.id

Abstrak—Pengarutamaan gender telah menjadi salah satu gol pada *Sustainable Development Goals (SDGs)* oleh PBB. Akan tetapi wanita masih banyak menerima diskriminasi. Indonesia sendiri menghadapi tiga isu utama terkait dengan wanita, yaitu kesenjangan upah berdasarkan gender, kekerasan terhadap perempuan, dan rendahnya tingkat kepercayaan diri. Ketiga isu seringkali dihadapi bersamaan oleh wanita, terutama dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Dalam lingkup arsitektural, wanita juga menghadapi diskriminasi dari desain lingkungan perkotaan di sekitarnya yang tidak ramah terhadap kebutuhan mereka sehingga wanita menghindari untuk beraktivitas di fasilitas publik. Salah satu konsep desain yang menempatkan wanita sebagai sentral rancangan adalah *gender sensitive urban planning*. Sebuah *local women's opportunity center* dirancang dengan pendekatan *gender sensitive design* untuk merumuskan eksplorasi bentuknya.

Kata Kunci—*Diskriminasi, Eksplorasi Bentuk, Fasilitas Publik, Gender Sensitive, Pemberdayaan.*

I. PENDAHULUAN

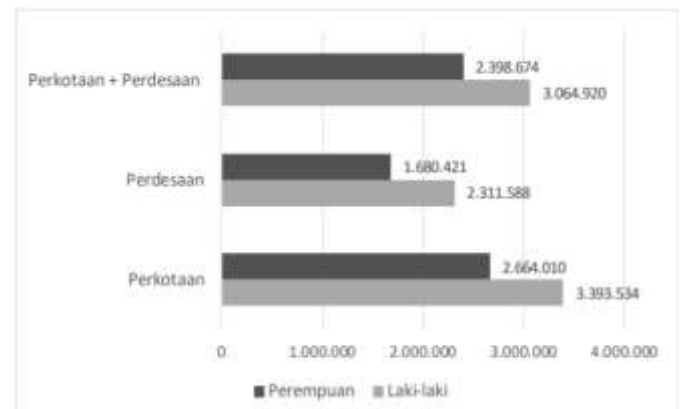
INDONESIA menghadapi tiga isu utama terkait dengan diskriminasi yang dihadapi Wanita, yaitu kesenjangan upah berdasarkan gender, kekerasan terhadap perempuan, dan rendahnya tingkat kepercayaan diri (Gambar 1). Ketiga isu tersebut seringkali terhubung satu sama lain, terutama di kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Wanita yang tidak berdaya secara ekonomi semakin kesulitan ketika menghadapi kekerasan, khususnya dalam rumah tangga. Mereka tidak bisa keluar dari rumah yang abusif karena ketidakberdayaan ekonomi. Sehingga perlu adanya pendampingan dan pelatihan keterampilan, serta latihan kepercayaan diri bagi mereka untuk dapat memiliki kesempatan bebas dan berdaya dengan mandiri. Padahal pengarusutamaan gender sendiri sudah menjadi salah satu gol dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* oleh PBB untuk tahun 2030.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui Badan Pusat Statistik (2019), rata-rata upah Wanita di Indonesia hanya mencapai 77% dari laki-laki (Gambar 2) karena seringkali laki-laki yang otomatis dianggap sebagai kepala keluarga sehingga berhak memperoleh tunjangan keluarga, sementara wanita dituntut untuk memberikan bukti-bukti sebagai pencari nafkah utama untuk mendapatkan tunjangan [1]. Selain itu tingkat partisipasi angkatan kerja Wanita juga hanya mencapai 52% karena faktor tuntutan budaya yang menekan wanita dalam pekerjaan rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2019) [1].

Meskipun jumlah kasus kekerasan pada wanita menurun cukup signifikan sebagai dampak dari berkurangnya mobilitas selama pandemi COVID-19, kasus kekerasan



Gambar 1. Tiga isu utama yang dihadapi wanita di Indonesia.



Gambar 2. Rata-rata upah perempuan dibanding dengan laki-laki pada tahun 2019.

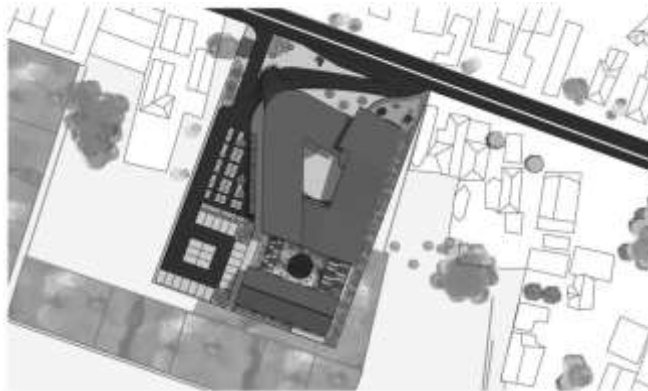


Gambar 3. Kekerasan terhadap perempuan 2008 – 2020.

dalam rumah tangga menunjukkan kasus peningkatan sebanyak 68% (Gambar 3). Jenis kekerasan yang dialami wanita adalah kekerasan fisik, kekerasan psikis, pelecehan seksual, eksploitasi, kekerasan dalam rumah tangga, *trafficking*, dan penelantaran. Akan tetapi wanita cenderung diam ketika mengalami kekerasan dan hanya 22% yang mempertimbangkan pelaporan ke polisi dan 10% ke Pusat



Gambar 4. Lokasi tapak di Jalan Kusuma Bangsa dengan luas $\pm 7.000 \text{ m}^2$.



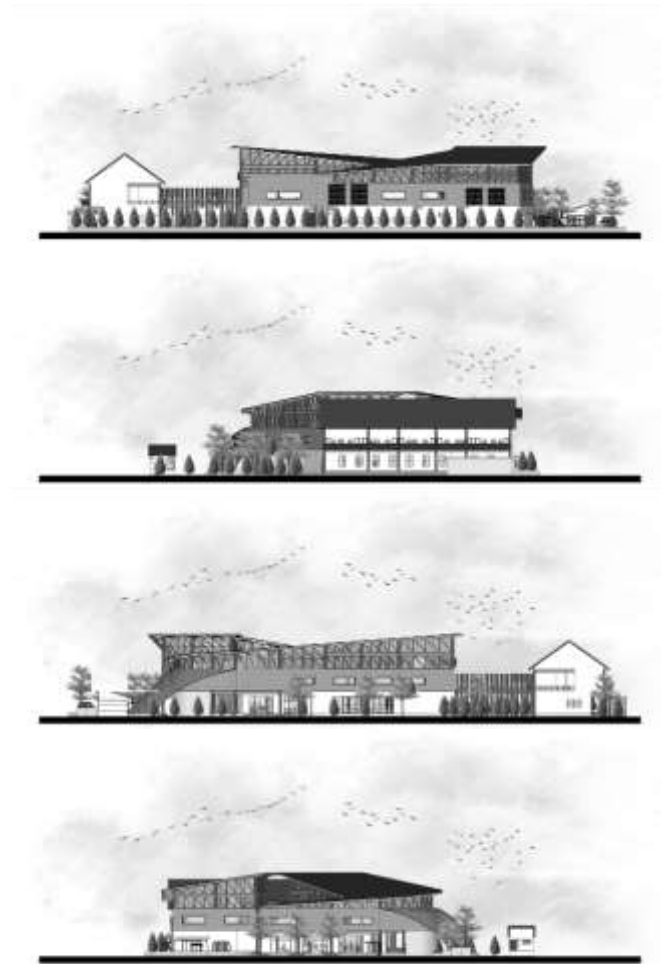
Gambar 5. Siteplan bangunan, terdiri dari lahan parkir, masa pertama dan utama, masa kedua, halaman dan taman.

Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (Kusumawardhani & Tamyis, 2018) [2].

Penyebab utama krisis kepercayaan diri wanita adalah stigma negatif masyarakat terhadap kesuksesan mereka dan wanita dianggap tidak baik untuk melangkahi laki-laki. Rendahnya tingkat pendidikan juga mempengaruhi kepercayaan diri wanita. Di tahun 2019, 41,62% wanita tidak menyelesaikan wajib belajar 9 tahun, dengan 14,81% tidak memiliki ijazah dan 26,81% tamatan SD. Norma budaya seringkali menekan wanita untuk tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi dan selalu memprioritaskan anak laki-laki di atas mereka, di mana tercermin pada banyak keluarga miskin, laki-laki dipersiapkan untuk jadi kepala keluarga yang mencari nafkah sehingga wanita tidak bisa menempuh pendidikan formal yang layak. (Badan Pusat Statistik, 2019) [1].

Sebagai tanggapan dari permasalahan yang ada, sebuah *Local Women's Opportunity Center* dirancang untuk memberikan kesempatan dan peluang baru bagi wanita untuk berdaya dan keluar dari lingkungan yang membatasinya. Objek arsitektur yang dirancang berbentuk pusat pelayanan dan pengembangan keterampilan kerja. Akan tetapi, objek rancang tidak hanya harus merespon kebutuhan wanita akan fungsi bangunan tapi juga responsif terhadap kebutuhan sehari-hari mereka sebagai wanita.

Dalam konteks arsitektur, wanita seringkali luput dari perencanaan desain lingkungan perkotaan sehingga bangunan publik melewatkan aspek-aspek kebutuhan wanita. Desain yang tidak ramah baik karena rasa takut yang ditimbulkan maupun absennya elemen-elemen pendukung desain, secara tidak sadar telah menjauhkan wanita dari penggunaan fasilitas publik. Secara ideal, fasilitas publik harus bersifat aman, informal, ramah dan familiar bagi wanita untuk dapat mengekspresikan diri.

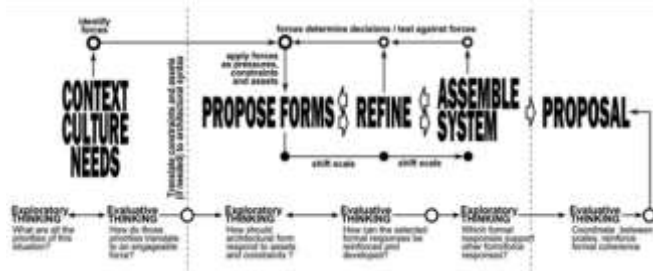


Gambar 6. Tampak objek rancang.

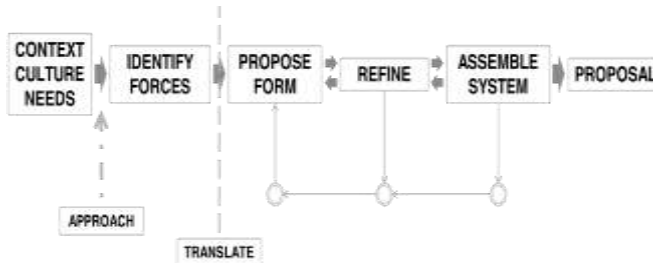
Salah satu konsep yang menempatkan wanita pada posisi sentral dalam rancangan adalah *gender sensitive planning*. Dalam perspektif ini, desain lingkungan dan infrastruktur kota akan bergeser dan mengambil prioritas yang berbeda dari cerminan kota saat ini yang dibangun dari sudut pandang laki-laki. Prinsip-prinsip *gender sensitive* dalam konteks desain dilandasi oleh aspek keamanan bagi wanita dengan memanfaatkan pengguna objek rancang agar dapat saling mengawasi antar aktivitas. Sehingga akses visual, keterbukaan, dan persebaran aktivitas menjadi sangat penting dalam merancang bentuk dasar objek.

Studi kasus yang digunakan dalam rancangan adalah konteks Kabupaten Blitar yang berstatus daerah berkembang, dengan sektor kesehatan, pendidikan dan daya beli yang masih kurang dibanding kabupaten lain di Jawa Timur. 32% Wanita di Kabupaten Blitar tidak punya kemandirian penghasilan dan bergantung pada anggota keluarga lain. Dengan angka pernikahan dini yang tinggi, mayoritas anak terpaksa putus sekolah dan tidak punya keterampilan lain untuk membantu perekonomian keluarga. Selain itu, angka kekerasan Wanita yang mencapai 100 kasus per tahun baik terhadap Wanita dewasa maupun anak-anak dan faktor tertingginya adalah permasalahan ekonomi.

Tapak yang dipilih berada di Jalan Kusuma Bangsa yang di berada di pusat Kabupaten Blitar. Tapak dipilih dengan kriteria mudah dijangkau, dekat dengan pelayanan dan infrastruktur publik lain, dan berada di jalur transportasi publik. Kriteria dimunculkan agar wanita dapat mengakses objek rancang dengan mudah (Gambar 4). Untuk *siteplan* bangunan dapat dilihat pada Gambar 5, sedangkan tampak



Gambar 7. Diagram *force-based framework* di buku *Revealing Architectural Design: Methods, Frameworks, and Tools*.



Gambar 8. Penerapan *force-based framework* pada desain.



Gambar 9. Moodboard dari *force* yang sudah ditentukan.

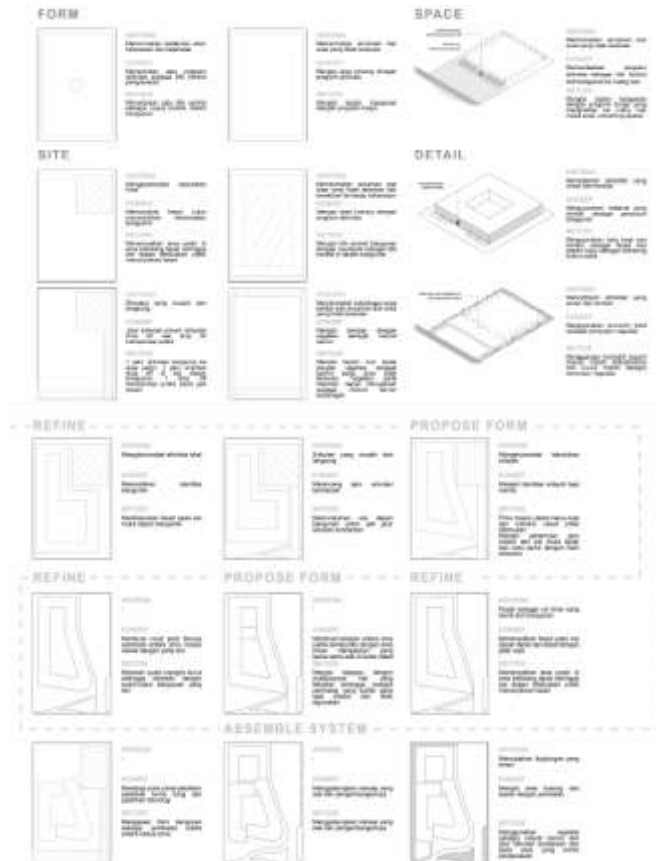


Gambar 10. *Domain to Domain Transfer* dalam rancangan objek rancang terlihat pada Gambar 6.

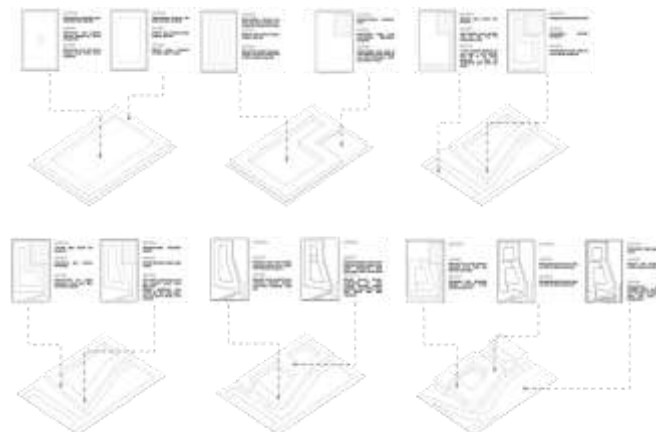
II. PENDEKATAN DAN METODE DESAIN

A. Pendekatan Desain

Gender sensitive adalah pendekatan arsitektur yang menyoroti wanita dan kebutuhannya terhadap fasilitas publik yang sesuai dengan peran dan aktivitas kesehariannya. *Gender sensitive* menempatkan wanita sebagai posisi sentral dari rancangan.



Gambar 11. Konsep eksplorasi bentuk.



Gambar 12. Transformasi dan eksplorasi bentuk.

Konsep *gender sensitive* memiliki tujuh prinsip dasar, yaitu:

- 1) *Reclaiming public space for everyday life*, berkaitan dengan rancangan yang multi-fungsi yang bersifat aman, ramai, serta aksesibel.
- 2) *The city is for all*, berkaitan dengan inklusivitas lingkungan dalam peran pengasuhan oleh wanita pada anak-anak dan lansia.
- 3) *The power of presence*, berkaitan dengan keberadaan manusia di ruang publik untuk menciptakan lingkungan yang aman melalui pengawasan pasif
- 4) *The importance of the local*, berkaitan dengan komunitas masyarakat dan ekonomi lokal termasuk produk lokal.
- 5) *Re-integrating the culture of care into public life*, berkaitan dengan tugas pengasuhan wanita yang dibawa ke kehidupan publik sehingga ruang publik bagi wanita harus tetap bersifat personal tetapi secara bersamaan



Gambar 13. Perspektif (1) pengawasan ke ruang luar (2), (3), (4), keleluasaan pandangan pengawasan utama, (5) *open plan* dalam ruangan.

memberikan akses rekognisi publik dan visibilitas untuk mengawasi orang yang mereka asuh.

- 6) *Civic engagement and integration*, yaitu ruang publik harus bersifat informal, ramah, dan familiar bagi wanita agar dapat mengekspresikan diri dengan nyaman.
- 7) *Local economy*, yaitu pengembangan ekonomi masyarakat lokal

Prinsip yang selanjutnya berpengaruh langsung pada eksplorasi bentuk adalah prinsip nomor 3, *the power of presence*, terkait persebaran aktivitas, dan nomor 5, *re-integrating the culture of care into public life*, terkait visibilitas dan *exposure*. Kedua prinsip itu berkaitan dengan peran aktivitas dan program ruang sebagai pengawas pasif.

B. Metode Desain

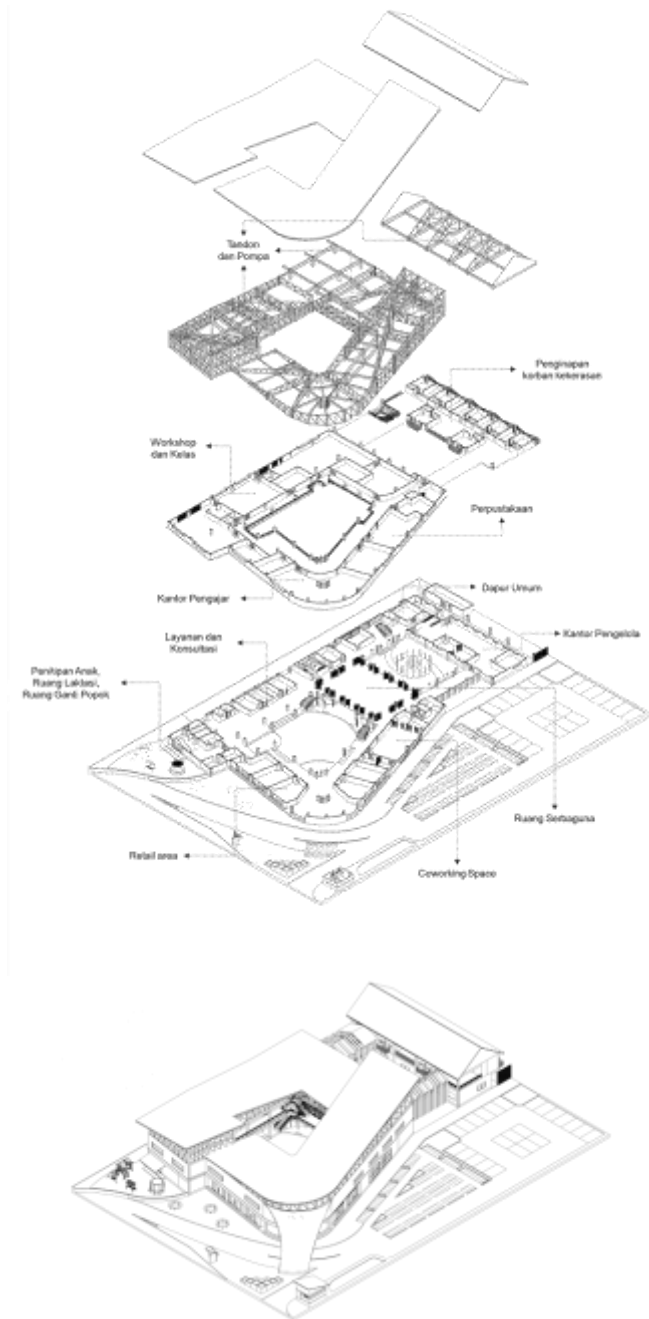
Force based framework digunakan sebagai alat bantu agar lebih tertata dan mudah digunakan selama proses desain, di mana *force* menentukan keputusan merancang. *Force* yang digunakan dapat berupa apapun yang dapat diwujudkan sebagai bentuk arsitektur, baik secara langsung berupa elemen arsitektural maupun perlu ditranslasikan terlebih dahulu menjadi respon arsitektur, yang selanjutnya disikapi sebagai aspek pendukung yang menguntungkan (*asset*) ataupun sebagai hambatan yang perlu diselesaikan (*constraint*) (Gambar 7) (Plowright, 2014) [3]. Dalam proses rancang, pendekatan disisipkan dalam diagram framework sebagai penentu dan penyeleksi *force* yang digunakan dalam rancangan (Gambar 8). Kemudian terdapat *moodboard* dari *force* yang sudah ditentukan (Gambar 9).

Setelah *context*, *culture*, *needs* dari isu dan konteks digabungkan dengan pendekatan *gender sensitive* dan memperoleh *force*, perlu ada pengolahan ke ranah arsitektur melalui *domain to domain transfer* (Plowright, 2014) [3]. *Target domain* yang dihasilkan dan perlu diolah di eksplorasi desain adalah vegetasi, material, eksplorasi bentuk, sirkulasi, struktur, orientasi, akses visual, dan program ruang (Gambar 10). Pada eksplorasi desain, pembahasan difokuskan pada eksplorasi bentuk.

III. HASIL DAN EKSPLORASI DESAIN

Dalam mengimplementasikan *gender sensitive* pada desain arsitektur, khususnya spesifik pada eksplorasi bentuk, tujuan utama desainnya adalah keleluasaan untuk melakukan pengawasan pasif. Pengawasan pasif ini berkaitan dengan prinsip *gender sensitive* yang berpengaruh langsung pada eksplorasi bentuk, yaitu *the power of presence* dan *re-integrating the culture of care into public life*. Pengawasan pasif adalah pengawasan dari pengguna atau pelaku aktivitas dalam program ruang di objek rancang. Adanya pelaku aktivitas aktif dapat mengurangi kemungkinan tindak kejahatan, karena pelaku kejahatan sendiri cenderung memanfaatkan kondisi yang sepi saat bertindak. Visibilitas antar program aktivitas juga diperlukan, sehingga pelaku aktivitas yang ada di ruang lain dapat segera mengetahui dan membantu apabila terjadi tindak kejahatan. Persebaran aktivitas dan *exposure*nya ke program aktivitas yang lain menjadi penting untuk dapat memaksimalkan pengawasan.

Sebelum memulai ke eksplorasi desain, studi preseden dilakukan terhadap karya-karya arsitektur dengan fungsi atau sasaran yang serupa tentang karakteristik geometri dasarnya.



Gambar 14. Explode program ruang dalam rancangan.

Dari 8 objek arsitektur yang menjadi studi preseden, 4 di antaranya memiliki geometri dasar berupa program ruang yang mengelilingi sebuah titik sentral. Dari 4 objek rancang tersebut, 3 di antaranya mempunyai titik sentral berupa halaman tengah, dan 1 lainnya berupa naungan terbuka untuk kegiatan komunal (Tabel 1).

Konsep geometri dasar ini berkaitan dengan tujuan pengawasan pasif. Bentuk dasar berupa program ruang yang mengelilingi sebuah titik sentral memberikan keleluasaan pandangan dari banyak titik ke titik sentral. Titik sentral yang digunakan adalah program ruang yang bersifat terbuka dan tidak memiliki dinding penutup, sehingga membuka keleluasaan pengawasan dari dan ke berbagai titik dalam objek rancang.

Konsep geometri bentuk dasar yang sama diterapkan dalam objek rancang *local women's opportunity center* (Gambar 11 dan Gambar 12). Eksplorasi bentuk dimulai dari bentuk tapak objek rancang dan dikurangi dengan lebar garis



Gambar 15. Perspektif mata normal.

Tabel 1. Karakteristik geometri dasar pada objek arsitektur yang menysasar wanita

Nama	Linear	Mengelilingi sebuah pusat	Menyebar
<i>Shelter For Victims Of Domestic Violence</i>		✓	
<i>Anandaloy Center</i>	✓		
<i>The Women's House of Ouled Merzoug</i>	✓		
<i>Women's Opportunity Center in Rwanda</i>		✓	
<i>Beyond Survival - A Safe Space for Rohingya Women & Girls</i>		✓	
<i>World Village of Women Sports</i>		✓	
<i>Urban Womb</i>			✓
<i>Repos Maternel Woman's Shelter</i>			✓

sempadan bangunan di semua sisinya. titik sentral ditentukan di pusat tapak dan bangun dasar direduksi pada titik. Terdapat perspektif pengawasan ke ruang luar, keleluasaan pandangan pengawasan utama, *open plan* dalam ruangan (Gambar 13), dan dapat dilihat *explode* program ruang dalam rancangan (Gambar 14), serta perspektif mata normal (Gambar 15).

Sesuai dengan kebutuhan terhadap area parkir dan halaman luar, luasan objek rancang dikurangi pada sisi utara dan sisi barat. Pengawasan di ruang luar dilakukan dengan menempatkan fungsi zona parkir, taman, dan halte. Ruang yang paling dekat dengan ruang luar juga bertindak sebagai pengawasan. Beberapa penyesuaian tambahan juga dilakukan berkaitan dengan kriteria desain lain yaitu membuat *vocal point* pada transformasi ben tuk bangunan.

Prinsip *gender sensitive design* kembali mempengaruhi eksplorasi bentuk ketika diperlukan satu program ruang yang dapat membatasi area publik dan privat pada objek rancang. Untuk mempertahankan keleluasaan pengawasan dari ruang privat ke ruang publik, titik sentral dibagi menjadi dua, *courtyard* dan taman. Ruang di antara *courtyard* dan taman diisi dengan ruang serbaguna. Ruang serbaguna didesain sedemikian rupa sehingga menjadi ruang yang fleksibel, yaitu dapat dibuka dan memberi akses pengawasan saat tidak digunakan, tapi juga dapat ditutup untuk memberi privasi saat ada kegiatan.

Pada tahap ini, eksplorasi bentuk menghasilkan dua titik pengawasan, yaitu *courtyard*, dan taman. Titik pengawasan utama berada di *courtyard* dengan keleluasaan visual dari dan ke ruang-ruang publik. Sementara pada taman, pengawasan pasif tetap ada, tapi tidak secara bebas. Hal ini terjadi karena kategori ruangan di masa kedua pun berupa ruang-ruang

privat.

Pengawasan pasif pada masa kedua berbeda dengan masa pertama. Hal ini terjadi karena kategori ruang di masa kedua adalah ruang-ruang privat. Sehingga pengawasan pasif tidak dilakukan menyeluruh dari dalam ruangan ke dalam ruangan lain, melainkan terbatas di dalam ruangan itu sendiri. Pada ruangan di lantai satu, masa dilebarkan dan ruang ditata menjadi lebih terbuka dengan meminimalkan pembatas. Metode ini dilakukan untuk tetap memberikan kebebasan pandangan dan pengawasan dalam ruangan. Lantai dua kedua masa dua adalah area yang paling jauh dari pintu masuk. Area ini cocok untuk program ruang penginapan yang memerlukan privasi dan keamanan yang lebih tinggi. Area ini tetap menggunakan prinsip persebaran aktivitas dan menentukan titik sentral pada ruang bersama, akan tetapi *exposure* ruangnya dikurangi untuk menjaga privasi.

Konsep geometri dasar juga diterapkan pada lantai dua dari masa utama. Program ruang di lantai ini adalah ruang-ruang pembelajaran, sehingga pengawasannya sedikit berbeda. Tingkat *exposure* program ruang di lantai ini dikurangi agar pengguna bisa fokus terhadap pembelajaran. Pengawasan pada area ini terbagi menjadi pengawasan luar ruangan dan dalam ruangan. Untuk luar ruangan, pengawasan memanfaatkan pada koridor yang mengelilingi ruangan. Sementara di dalam ruangan digunakandeah *open plan* untuk memberikan keleluasaan visual dalam ruangan, terutama di ruang-ruang *workshop*.

Eksplorasi bentuk atap pada objek rancang tidak didasari oleh konsep *gender sensitive*, melainkan dari eksplorasi teknis terhadap struktur dan iklim dari tapak bangunan. Secara umum, eksplorasi bentuk pada *local women's opportunity center* menggunakan konsep geometri dasar berupa bangunan "mengelilingi suatu titik sentral" terbuka. Konsep geometri dasar ini adalah hasil dari pengolahan prinsip *gender sensitive design*. Konsep ini diterapkan pada masa utama untuk mencapai pengawasan antar ruangan dengan membuat *exposure* menggunakan transparansi

material di ruangan-ruangnya. Konsep yang sama diterapkan pada masa kedua, tetapi lebih difokuskan pada pengawasan dalam ruangan. Konsep *gender sensitive* lain yang mempengaruhi desain adalah penggunaan material lokal dan penentuan program ruang.

Pengolahan prinsip *gender sensitive design* menjadi konsep geometri dasar "mengelilingi suatu titik sentral" dianggap paling efektif untuk memenuhi keleluasaan pengawasan pasif. Konsep ini bertumpu pada aspek persebaran aktivitas, visibilitas, dan *exposure*. Akan tetapi tingkatannya dapat disesuaikan kembali sesuai kebutuhan dari konsep rancangan itu sendiri.

IV. KESIMPULAN

Kebutuhan wanita perlu ditempatkan sebagai acuan dalam perancangan, baik pada skala perkotaan maupun bangunan tunggal. Lingkungan yang aman, nyaman dan inklusif bagi wanita dapat diciptakan melalui arsitektur melalui *gender sensitive design* dengan memberi perhatian lebih pada pengawasan pasif. *Gender sensitive design* juga dapat diterapkan dalam eksplorasi bentuk objek rancang, yaitu dengan menata program ruang yang tersebar dan memberikan *exposure* keleluasaan visual agar pengguna dapat saling melakukan pengawasan pasif. Geometri dasar yang mengelilingi suatu sentral dinilai paling efektif dalam mencapai tujuan tersebut, sehingga banyak diterapkan pada bangunan-bangunan yang diperuntukkan untuk wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. *Profil Perempuan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019.
- [2] Jaeckel, M., & Geldermalsen, M. v, "Urbanism and Gender, A Necessary Vision for All," in *Conference on Urbanism and Gender: A Necessary Vision for All*, Barcelona, 2005, pp. 27-29.
- [3] Plowright, P. D, *Revealing Architectural Design: Methods, Frameworks, and Tools*, London: Routledge, Taylor and Francis Group, 2014.